



Volume 6 Nomor 1,
Mei 2022: 37-48

EFEK MIRAS DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI

Noviana Nur Faizah¹

Surisman Marah

Arti Wulandari

Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jalan Parangtritis KM 6,5, Sewon, Bantul, Yogyakarta, 55188

Surel: noviananurfaizah5@gmail.com¹

ABSTRAK

Minuman beralkohol yang juga dikenal dengan nama lain minuman keras (miras), dapat menyebabkan efek buruk bagi kesehatan. Namun demikian minuman keras masih dikonsumsi oleh sebagian masyarakat di Indonesia dengan berbagai alasan, seperti untuk pergaulan, menghangatkan badan, hingga alasan budaya. Banyaknya dampak buruk dan kejadian akibat dari minum alkohol tidak kemudian menjadikan minuman keras tidak dikonsumsi. Bahkan di tingkat anak muda, ada yang menggunakan minuman alkohol sebagai jenis minuman yang dipilih saat berkumpul dengan sebayanya. Penciptaan karya foto ini bertujuan untuk menangkap momen ekspresi para subjek peminum, sebagai bagian dari medium ekspresi fotografer maupun subjek fotografi. Metode eksplorasi dan eksperimentasi menjadi salah satu metode dalam perwujudan karya sehingga diperoleh momen yang sesuai konsep karya. Landasan penciptaan yang digunakan adalah fotografi ekspresi. Karya foto yang dihasilkan memberikan tampilan momen realitas ekspresi efek minuman keras bagi pengonsumsinya.

Kata Kunci: miras, ekspresi, fotografi ekspresi

ABSTRACT

The Effect of Alcohol in Expression Photography. Consumption of liquor has become a part of the socio-cultural of the people in Indonesia. There are many different types of local liquor. Groups of people who consume liquor generally have various reasons and backgrounds such as the need to warm the body, entertainment reasons and so on. Liquor containing alcohol will generally cause various effects for the drinker such as decreased alertness, unconsciousness, difficulty in self-regulation, and sometimes even trigger the drinker to take a certain action. The effect of liquor is an important aspect in the creation of the work, namely to capture the moment of expression of the drinking subject, as part of the photographer's medium of expression as well as the subject of photography. This creation is done by using the method of exploration and experimentation. Each stage that is carried out is based on a literature review, including expression photography, EDFAT and non-verbal semiotics. This is done as an effort to create art photos that are able to display the reality of expression as a potential in the aesthetic concept of photography. In this creation, it appears that the subjects often show various expressions and attitudes that are out of the ordinary caused by the influence of alcohol.

Keywords: alcohol, expression, expression photography

PENDAHULUAN

Minuman keras (miras) atau minuman beralkohol merupakan minuman yang mengandung zat etanol dalam kadar tertentu. Etanol merupakan bahan psikoaktif dan menyebabkan penurunan kesadaran terhadap pengkonsumsinya (Nurbiyati & Widayatama, 2014:187). Minuman alkohol memiliki dampak buruk bagi Kesehatan sehingga pemerintah pun membuat aturan terkait minuman keras. Peraturan Menteri Kesehatan No. 86/Men.Kes/Per/IV/1977 tanggal 29 April 1977 tentang Minuman Keras, menyebutkan definisi dari minuman keras adalah semua jenis minuman beralkohol tetapi bukan obat. Jenis minuman ini meliputi tiga golongan, yaitu; (a) Golongan A dengan kadar etanol 1-5%, (b) Golongan B dengan kadar etanol 5-20%, (c) Golongan C dengan kadar etanol lebih dari 20% hingga 55%.

Minuman beralkohol dikonsumsi masyarakat di Indonesia dengan berbagai alasan, antara lain karena pergaulan, menghangatkan badan, hingga budaya masyarakat menjadi dalih yang digunakan dalam mengonsumsi minuman keras. Di tingkat masyarakat, jenis minuman keras pun bermacam-macam. Selain dari produksi pabrik yang mudah diperoleh, juga dari racikan tradisional masyarakat. Secara umum minuman

alkohol bukanlah tradisi masyarakat Indonesia, namun sering terjadi penyalahgunaan dalam praktik penggunaannya (Lestari, 2016:127). Jenis-jenis minuman keras berbahan asli tradisional yang dikenal masyarakat Indonesia antara lain dikenal dengan nama ciu, arak, tuak, lapen, sopi.

Kadar dalam alkohol tradisional tersebut beragam tetapi dampak atau efek yang ditimbulkan hampir sama seperti mabuk karena minuman keras (miras). Dampak minuman alkohol juga menjadi perhatian Badan Kesehatan Dunia WHO yang menyebutkan jika penggunaan alkohol yang berakibat buruk menyebabkan kurang lebih 3.3 juta kematian per tahun berhubungan dengan konsumsi minuman beralkohol. Karena itu kebiasaan mengonsumsi minuman alkohol merupakan tantangan bagi Kesehatan masyarakat karena efek yang ditimbulkan (Akbar, 2018).

Efek dari minuman keras sangatlah bervariasi tergantung banyaknya kadar alkohol yang dikonsumsi dalam satu kurun waktu tertentu dan tergantung kondisi fisik dari pengonsumsi. Penggunaan minuman keras dapat dideteksi dengan kriteria yang ditimbulkan seperti perubahan fisik maupun perilaku (Davidson et al., 2014:505). Mengonsumsi minuman keras dalam

jangka pendek (beberapa jam saat mengonsumsi) dapat menaikkan kadar hormon serotonin dan hormon dopamin yang dapat menciptakan efek yang menyenangkan. Oleh karena itu ketika hormon serotonin dan reseptor GABA kemudian mengalami perubahan neurologis, yang bisa mengakibatkan menurunnya konsekuensi ketakutan, sehingga tidak jarang terjadi perbuatan nekat hingga kriminalitas yang terjadi akibat dari konsumsi miras (Anastasia, 2019).

Selain itu, efek-efek yang ditimbulkan dari mengonsumsi minuman keras yaitu perilaku yang lebih aktif, tubuh menjadi rileks, dan juga dapat menimbulkan rasa percaya diri terhadap pengonsumsinya. Kendati demikian, telah jamak dipahami bahwa efek negatif dari konsumsi alkohol menimbulkan terjadi gangguan kesehatan seperti *alcoholic liver disease* yakni kerusakan hati, kerusakan gigi, malnutrisi dan defisiensi vitamin, kanker dan kerusakan otak (Anastasia, 2019). Mengonsumsi minuman keras yang berlebihan juga berdampak pada kesehatan tubuh, seperti rasa mual ingin muntah dan juga sakit kepala.

Salah satu jenis minuman yang tergolong dalam kategori minuman keras adalah arak bali yang terbuat dari fermentasi nira kelapa atau beras

merah yang memiliki kandungan alkohol dari 15, 20, hingga 40 persen (No Title, 2020). Selain Arak, terdapat pula minuman keras lokal yang bernama Ciu. Ciu dihasilkan dari proses penyulingan tetes tebu yang telah difermentasi. Salah satu jenis Ciu lokal yang populer adalah Ciu Bekonang. Ciu Bekonang adalah Ciu yang diproduksi di daerah Bekonang, Sukoharjo, Jawa Tengah, dimana Ciu tersebut dibuat melalui proses fermentasi tetes tebu yang memakan waktu 5-7 hari (Henry, 2021). Baik Arak Bali maupun Ciu Bekonang merupakan minuman keras yang sudah menjadi bagian dari realitas budaya dan khazanah lokal di dalam kultur sosial masyarakat Indonesia.

Masih banyaknya masyarakat Indonesia yang mengonsumsi miras meskipun mengetahui dampaknya, menimbulkan ide tentang visualisasi efek konsumsi miras dalam karya fotografi. Menurut Soedjono (2006:27), fotografi dapat merepresentasikan buah pikiran pengkaryanya. Pemikiran-pemikiran untuk mengekspresikan keresahan yang ada pada sekitar kehidupannya diekspresikan melalui sebuah karya. Pemikiran yang kemudian dibentuk melalui sebuah konsep sebagai dasar pembuatan karya. Salah satu jenis karya foto yang dapat digunakan adalah fotografi ekspresi. Syafriyandi (2016:53)

mengemukakan bahwa fotografi ekspresi merupakan ungkapan jiwa yang mengutamakan ekspresi jati diri pribadi seseorang yang akan diekspresikan dalam karya seni.

Hal itu berarti fotografer bebas mengungkapkan apa yang dipikirkan, dirasakan serta dilihat kemudian dituangkan dalam sebuah karya fotografi sesuai kepentingan fotografer. Seni fotografi yang kompleks dapat menampilkan citranya sendiri dengan menarik dan merupakan media visual yang dapat memberikan makna serta pesan secara tersirat (Sudarma, 2014:19). Fotografer bebas mengungkapkan apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilihat lalu dituangkan dalam sebuah karya fotografi sesuai kepentingan fotografernya. Karya fotografi yang dihasilkan tersebut dimaknai sebagai suatu medium ekspresi jati diri oleh pemotretnya dalam proses berkesenian penciptaan fotografi ekspresi (Paramithasari, 2017:24).

Berdasarkan uraian tersebut, karya fotografi yang diciptakan ini bertujuan memvisualisasikan efek miras dalam fotografi ekspresi dan bagaimana menampilkan ekspresi dan sikap subjek akibat pengaruh miras. Adapun manfaatnya adalah untuk memberi informasi kepada khayalak maupun masyarakat tentang efek yang ditimbulkan dari penggunaan

minuman keras atau minuman beralkohol. Acuan yang digunakan dalam pembuatan karya adalah hasil karya dari Chiara Vilardi yang menggambarkan tentang kedepresian dengan objek adalah seorang wanita dengan ragam ekspresi yang dibuat *slowspeed* untuk menunjukkan ketidakstabilan perasaan yang cenderung berubah-ubah.



Gambar 1.
(Sumber: (No Title, n.d.-a))

Melalui karya Chiara Vilardi dapat diketahui cara menangkap ekspresi subjek yang bergerak. Dalam hal ini fotografi seni meraih representasi ekspresi yang dipertemukan dalam realitas, sehingga menciptakan ketidakutuhan sebagai suatu kemungkinan estetika fotografi seni itu sendiri. Dampak miras bisa mengarah pada berbagai tindakan dan ekspresi tertentu tetapi berbeda tergantung pada kadar dan kepekaan seseorang terhadap alkohol. Sehingga meskipun metode yang digunakan merujuk pada karya tersebut tetapi masih terdapat perbedaan dalam konsep visual, objek, serta peristiwa.

Foto yang digunakan sebagai acuan kedua diambil dari akun Pinterest Buzzfeed yaitu sebuah perusahaan berita, hiburan media internet Amerika Serikat yang berfokus pada media digital. Foto tersebut merupakan ekspresi dari seorang pria yang mengenakan kemeja putih dan jas hitam. Foto di atas menggambarkan ekspresi seorang pria seperti sedang mabuk ketika dalam pengaruh minuman keras.



Gambar 2.
Sumber: (No Title, n.d.-b)

Karya foto tersebut menunjukkan ekspresi pemabuk dengan pakaian yang masih rapi, bahkan terlihat seperti mengantuk. Namun bagi pengonsumsi alkohol, kondisi saat mabuk merupakan hal buruk. Sehingga meskipun ekspresi seperti orang mengantuk tetapi biasanya badan tidak bisa dikendalikan. Selain itu ada juga efek mabuk yang menyebabkan seseorang bisa tertidur, namun merupakan kualitas tidur yang

buruk karena tidak memulihkan kesegaran otak dan tubuh.

Selain mengacu pada hasil karya tersebut, penciptaan karya fotografi ini juga berlandaskan teori yang berkaitan dengan ide serta konsep karya yang dibuat, diantaranya adalah *Fine Art Photography* yang merupakan salah satu genre dalam fotografi. “*Photography has been, and still is, tormented by the ghost of Painting*” (Barthes, 1981), yakni bahwa Fotografi telah, dan masih, dihantui oleh lukisan. Dunia fotografi sering dilihat sebagai bagian dari seni lukis, hanya satu langkah di luar hiperrealisme. Barthes dengan tegas menolak gagasan ini. Fotografi dikaitkan dengan lukisan karena mereka memiliki pembingkai dan perspektif yang serupa, tetapi bagi Barthes esensi fotografi tidak ada hubungannya dengan ini. Esensinya adalah kekuatan kesaksiannya.

Pembuatan karya foto mengenai dampak yang ditimbulkan oleh orang-orang yang sedang dalam pengaruh miras (minuman keras), akan tercipta kesaksian mengenai ekspresi-ekspresi wajah maupun tingkah laku yang nantinya akan diwujudkan ke dalam estetika fotografi. *Fine art photography* dipilih sebagai bentuk penciptaan karya yang dianggap mampu untuk memvisualisasikan efek dari penggunaan miras. Sebagaimana

dikemukakan oleh Eraldo Banovac, bahwa “Dunia fotografi seni rupa tidak hanya mewakili foto itu sendiri, tetapi juga ekspresi asli dari persepsi fotografer”.

METODE PENCIPTAAN

Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi partisipatif. Data dikumpulkan dengan menjadi bagian dari pelaku minuman keras. Beberapa data yang didapat adalah efek miras dapat berupa kebiasaan melamun, tubuh dan pikiran lebih rileks, banyak berbicara, sensitif terhadap hal-hal disekitarnya, berkata jujur dan terbuka, dan juga lebih hiperaktif saat melakukan hal-hal di luar kendali. Di sisi lain ditinjau dari segi kesehatan, badan sering mengalami pusing sakit kepala, mengantuk, mual hingga ingin muntah, serta tubuh merasa tidak kuat lagi apabila hendak melakukan aktivitas.

Metode pengumpulan data lainnya adalah wawancara. Moleong (2005) menjelaskan wawancara adalah percakapan dengan maksud atau tujuan tertentu. Sedangkan untuk mendapatkan informasi terkait data terkait tema digunakan studi literature sehingga diperoleh data tertulis dan ilmiah terkait tema efek minuman keras. Tahap selanjutnya setelah pengumpulan data adala metode

pengambilan gambar, menggunakan beberapa unsur dalam EDFAT (*entire, detail, frame, angle, time*). Metode ini membantu dalam menangkap momen atau peristiwa secara tepat sesuai tujuan pemotretan (Irwandi & Setiyanto, 2017:32). Metode ini digunakan untuk mendapatkan ekspresi peminum miras pada saat terpengaruh oleh efek alkohol. Selain itu adalah Semiotika Nonverbal. Karena tanda tubuh merupakan cara paling mudah untuk memberikan sebuah informasi terhadap manusia. Tanda-tanda ini memastikan bahwa cara-cara orang berinteraksi cukup menggunakan kode dari gerakan sebuah tubuh. Adanya tanda dari tubuh inilah yang nantinya divisualkan akan memunculkan pesan yang mudah dimengerti (Baskara, 2020).

PEMBAHASAN



Karya 1
“Santai”
30x40 cm
Cetak digital pada kertas foto

Karya berjudul “Santai”, menggambarkan seorang pengonsumsi miras memegang sloki berisi miras. *Foreground* tangan yang sedang memegang rokok di sampingnya. Keberadaan rokok termasuk hal yang identik dengan kesan rileks dan santai, bahkan biasa disandingkan dengan kopi atau miras. Pemotretan *outdoor* ini menggunakan lensa 35mm F2 sehingga menghasilkan bokeh pada *foreground* serta titik pusat objek tertuju langsung pada seseorang yang sedang meneguk minuman keras. Lokasi pemotretan yaitu berada di halaman sekitar kampus di daerah Yogyakarta. Pemotretan berlangsung pada siang-sore hari tepatnya pada pukul 13.00-17.00 WIB. Saat pemotretan dilakukan, para peminum ditempatkan dalam kondisi pencahayaan yang aman sehingga ekspresi dan momen dapat ditangkap dengan baik serta tidak mengganggu suasana santai yang tercipta.

Karya selanjutnya berjudul “Sebat Mantap”, menyajikan seorang pria yang sedang merokok (*sebat*) di dalam mobil dan terdapat botol minuman keras di depannya. Lokasi pemotretan di area kampus salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta. Pemotretan berlangsung pada siang-sore hari tepatnya pada pukul 13.00-17.00 WIB. Area ini dipilih karena pencahayaan yang mudah disesuaikan

kan dengan nuansa foto yang diinginkan.



Karya 2
“Sebat Mantap”
 30x40 cm
 Cetak digital pada kertas foto

Pada foto ini, mobil dengan jendela terbuka membantu kamera menangkap asap rokok yang diembuskan oleh objek pemotretan. Mengemudikan kendaraan adalah hal yang dilarang bagi seseorang yang berada dalam pengaruh alkohol. Namun aturan tersebut masih sering dilanggar sehingga kecelakaan lalulintas karena mabuk alkohol masih sering terjadi di jalan raya. Selain itu, pada kalangan tertentu, rokok menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari minuman keras. Pengolahan ide ini mempertimbangkan perilaku pengonsumsi alkohol sehingga diperoleh imaji visual sesuai yang diharapkan. Pengolahan konsep ini penting karena dalam penciptaan karya fotografi tidak berhenti pada seputar teknik saja tetapi bagaimana melalui teknik dasar dapat

berkembang dengan menekankan pada daya kreatif (Agung et al., 2017).



Karya 3
“Banyu Surga”
30x40 cm
Cetak digital pada kertas foto

Karya berjudul “Banyu Surga” adalah minuman keras dalam botol yang merupakan minuman keras jenis arak yang banyak digemari oleh masyarakat pada daerah tertentu. Minuman beralkohol merupakan jenis minuman yang bisa membuat pengonsumsinya menjadi seolah-olah berada di surga merasakan suatu kenikmatan yang mana bisa menjadi penghangat, merilekskan pikiran, dan menjadi minuman yang dianggap dapat digunakan untuk menjalin persaudaraan. Pada saat berkumpul dengan teman maupun pada saat terdapat suatu acara, minuman keras menjadi suatu minuman yang bisa mengakrabkan satu sama lain. Tidak

hanya itu minuman keras terkadang digunakan seseorang untuk sarana penghilang stres.



Karya 4
“Hangat yang Keterlaluhan”
30x40 cm
Cetak digital pada kertas foto

Karya berjudul “Hangat yang Keterlaluhan” menggambarkan tentang minuman keras yang menghangatkan tetapi kemudian membuat pengonsumsinya menjadi gerah. Pada karya foto ini terdapat tiga orang yang sedang dalam pengaruh minuman keras. Lokasi pemotretan yaitu berada di kontrakan salah satu teman yang ikut dalam proses pemotretan. Pemotretan berlangsung pada malam hari pada pukul 21.00-24.00 WIB. Pada foto tersebut terdapat subjek bermain gitar dan dua orang temannya sedang melepas baju akibat dari panasnya suhu tubuh sebagai efek dari miras. Karena Indonesia memiliki iklim tropis sehingga cuaca juga bisa mempengaruhi pada saat mengonsumsi miras.



Karya 5
“Ndugap”
30x40 cm

Cetak digital pada kertas foto

Karya berjudul *“Ndugap,”* *“Ndugap”* berasal dari bahasa Jawa walikan, atau yang berasal dari pembacaan aksara jawa secara terbalik, sehingga kata muntah dibaca menjadi *“Ndugap”*. Bahasa prokem walikan *“Ndugap”* ini kemudian menjadi umum digunakan sebagai istilah sehari-hari di Yogyakarta ketika menyebut orang yang sedang muntah, khususnya pada saat meminum minuman keras yang terlalu banyak, ataupun kadar alkohol yang tinggi. Lokasi pemotretan yaitu berada di sawah dekat kos salah satu teman yang berpartisipasi dalam proses eksekusi karya. Pemotretan berlangsung dari siang hingga sore hari tepatnya pada pukul 14.00-17.00 WIB.

Para pengonsumsi alkohol menunjukkan gestur tubuh dan mimik wajah seperti muntah dikarenakan efek miras. Pada objek pemotretan, mereka mengonsumsi

alkohol dalam jumlah yang banyak sehingga menyebabkan pusing dan mual sehingga ingin muntah, bahkan sampai muntah. Muntah pada saat mengonsumsi miras juga dapat disebabkan oleh kondisi fisik dari seseorang. Terlebih lagi ketika mengonsumsi miras pada saat perut kosong maka dapat mengakibatkan perut terasa perih sehingga mempercepat efek pusing dan mual yang dirasakan.



Karya 6
“Gliyer Santai”
30x40 cm

Cetak digital pada kertas foto

Karya berjudul *“Gliyer Santai,”* memperlihatkan seorang pria sedang rebahan di samping wanita yang sedang tertawa lepas menunjukkan suasana yang sangat asyik di lokasi tersebut. Sekelompok orang berkumpul menikmati miras dengan ekspresi yang berbeda-beda. Lokasi pemotretan yaitu berada di kontrakan salah satu teman yang ikut dalam proses eksekusi karya. Pemotretan berlangsung pada malam hari

tepatnya pada pukul 21.00-24.00 WIB. Visual mengacu pada mimik wajah seperti tertawa dan raut wajah mabuk. Aktivitas tiduran (rebahan) dan juga tangan yang sedang memegang rokok memberikan kesan santai saat berkumpul, namun efek alkohol menyebabkan kondisi fisik seseorang merasa pusing dan ingin merebahkan diri. Hal ini sering dilakukan ketika seseorang merasa sudah tidak kuat lagi untuk duduk ataupun berdiri akibat efek dari minuman keras. Sehingga menyebabkan seseorang selalu ingin merebahkan diri ataupun rebahan. Tidak hanya itu, miras juga dapat menyebabkan seseorang menjadi mengantuk apabila mengonsumsi miras dalam jumlah yang sedikit maupun kadar alkohol yang rendah.

SIMPULAN

Penciptaan karya ini menggunakan minuman keras beralkohol yaitu Arak Bali dan Ciu Bekonang. Kedua minuman lokal tanpa standar Nasional Indonesia untuk menunjukkan bahwa minuman keras masih mudah didapatkan dan dikonsumsi oleh masyarakat umum. Penciptaan karya ini merekam berbagai ekspresi para peminum, atau subjek fotografi yang terpengaruh oleh minuman keras. Berbagai efek miras memunculkan ekspresi-ekspresi

tertentu, seperti santai, rileks hingga kehangatan badan, hingga anggapan menambah relasi pertemanan.

Kendala yang dialami seperti, mengatur waktu untuk eksekusi karya sesuai kesepakatan bersama, keterbatasan subjek dikarenakan pandemi, mencari lokasi yang aman, terkendala dalam hal finansial, dan juga perasaan yang kadang tidak stabil. Di sisi lain ada suatu kepuasan dan kesenangan tersendiri pada saat eksekusi karya seperti halnya dapat menghasilkan suatu karya yang diinginkan dan juga keseruan saat berkumpul dengan teman-teman yang telah membantu dalam proses pengerjaan karya fotografi ini.

KEPUSTAKAAN

- Agung, K., Suminto, M., & Wulandari, A. (2017). "Dimensi Spasial Dalam Fotografi Ekspresi." *Specta: Journal of Photography, Arts, and Media*, 1(2), 141-148.
- Akbar, W. (2018). "Minuman Beralkohol dan Kesehatan Masyarakat." Public Health Symposium 3rd UGM.
- Anastasia, T. (2019). "Waspada Penyakit Akibat Sering Minum Alkohol di Masa Muda." <https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3635030/waspada-penyakit-akibat-sering-minum-alkohol-di-masa-muda>
- Barthes, R. (1981). *Camera Lucida*. New York: Hill and Wang.
- Baskara, D. N. (2020). "Premenstrual Syndrome Dalam Fotografi Ekspresi." *Specta: Journal of Photography, Arts, and Media*, 4(1), 41-50.

- Davidson, G. C., Neale, J. M., & Kring, A. M. (2014). *Psikologi Abnormal* (9 ed.). Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Henry. (2021). "Menengok Proses Pembuatan Ciu Bekonang Sukoharjo, Minuman Legendaris yang Terancam Hilang." <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4466149/menengok-proses-pembuatan-ciu-bekonang-sukoharjo-minuman-legendaris-yang-terancam-hilang>
- Irwandi, & Setiyanto, P. W. (2017). "Foto Dokumenter Bengkelandong Mbah Musiran: Penerapan dan Tinjauan Metode EDFAT dalam Penciptaan Karya Fotografi." *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, dan Animasi*, 13(1), 29–40.
- Lestari, T. R. P. (2016). "Menyoal Peraturan Konsumsi Beralkohol di Indonesia." *Jurnal Aspirasi*, 7(2).
- No Title. (n.d.-a). Diambil 30 Januari 2020, dari www.instagram.com/Chiara.vilar di_photo
- No Title. (n.d.-b). <https://id.pinterest.com/pin/219550550557857732/>
- No Title. (2020). <https://www.sudutstory.com/2020/07/31/1828/>
- Nurbiyati, T., & Widyatama, A. (2014). "Sosialisasi Bahaya Minuman Keras Bagi Remaja." *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 3(3), 186–191.
- Paramithasari, G. (2017). "Representasi Bunga Dalam Fotografi Ekspresi." *Specta: Journal of Photography, Arts, and Media*, 1(1).
- Soedjono, S. (2006). *Pot-pourri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Sudarma, I. K. (2014). *Fotografi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syafriyandi. (2016). "Sensasi Color Splash Dalam Karya Fotografi Ekspresi." *Invensi*, 1(2), 52–65.

